

Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat

Muhamad Murtadlo

*Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
tadho25@gmail.com*

The community of Tionghoa muslim in Indonesia is a unique phenomenon. They are minority in number while they are also under minority tribes as Tionghoa. The uniqueness of them they hold onto majority religion in Indonesia. The existence of this community was up and down in history. This study found the fact that there are cultural growth and identity in the present day, especially in the case of West Kalimantan. They formed the organization, adapted and has obsession to build Mosque with Tionghoa architecture. They plan for building Cheng Ho mosque.

Keywords: *Muslim Tionghoa, Culture, and Identity*

Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia adalah sebuah fenomena yang unik. Mereka berjumlah minoritas di dalam suku Tionghoa yang minoritas di Indonesia, memeluk agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Islam. Keberadaan komunitas ini timbul tenggelam dalam sejarah. Kajian ini menemukan fakta bahwa ada pertumbuhan budaya dan identitas mereka pada saat ini, khususnya pada kasus Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. Mereka membentuk organisasi, beradaptasi dan mempunyai obsesi mendirikan masjid dengan ciri khas budaya Tionghoa, yaitu rencana pembangunan masjid Cheng Ho.

Kata Kunci: Tionghoa Muslim, Budaya, dan Identitas

Pendahuluan

Tionghoa Muslim diberitakan telah masuk ke Kalimantan Barat sejak abad 15. Menurut Slamet Muljana, pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi Chinese Community. Tahun 1463 laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang (baca: wilayah Asean saat ini).¹ Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaaur dengan penduduk setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut. Fenomena ini seiring De Graaf yang menyebutkan bahwa dakwah Islam di Asia tenggara dijalankan melalui tiga metode, yaitu melalui perantara para pedagang Muslim dalam jalur perdagangan secara damai; disebarkan oleh para dai dan orang-orang suci yang datang dari India atau arab (termasuk Cina--peneliti) yang sengaja datang untuk menyebarkan agama dengan kekuasaan.²

Namun rentang waktu yang panjang hingga saat ini abad 21, sekitar 5 abad, ternyata data menunjukkan perkembangan pengaruh Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat ini tidak sekuat pengaruh Tionghoa Muslim di Jawa. Pangeran Jimbun (Raden Patah) dan para walisongo yang mendirikan kesultanan demak adalah banyak yang menyebutkan merupakan keturunan Tionghoa Muslim di Jawa. Islamisasi Jawa sejak Kerajaan Demak berdiri mengalami sukses yang luar biasa. Sedangkan untuk melihat peran Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat, kita kesulitan menemukan jejak-jejak sejarah yang menunjukkan peran yang besar dari Komunitas Tionghoa Muslim di daerah itu.

¹ Penelitian Residen Poortman menyebutkan bahwa pada tahun 1407 di Sambas telah berdiri masyarakat Tionghoa muslim. Tahun 1423 Haji Gan Eng Cu mengepalai masyarakat Tionghoa Muslim di Nan Yang, termasuk di dalamnya Jawa, Kukang dan Sambas. Lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKIS, 2008, h. 61-62.

² De Graaf, "Islam di Asia tenggara Abad ke-18" dalam *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Peny. Azyumardi Azra), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989, h. 2

Leo Suryadinata menyebutkan jumlah keturunan Tionghoa di Indonesia pada tahun 1999 sebanyak 3,0 persen dari total penduduk Indonesia waktu itu 209.255.000, atau sekitar 6.278.000 keturunan Tionghoa.³ Dari jumlah itu, menurut informasi dari data PITI Kalimantan Barat, jumlah keturunan Tionghoa yang beragama Muslim di Indonesia hingga saat ini hanya 14.000 atau sekitar 0,5 % dari perkiraan dari warga Tionghoa di Indonesia. Sejak abad ketiga, pelaut Cina telah berlayar ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Rute pelayaran menyusuri pantai Asia Timur, pulanginya melalui Kalimantan Barat dan Filipina. Pada abad ketujuh, hubungan Tiongkok dengan Kalimantan Barat sudah sering terjadi, tetapi belum menetap. Imigran dari Cina kemudian masuk ke Kerajaan Sambas dan Mempawah. Kemudian terorganisir dalam kongsi sosial politik yang berpusat di Monterado dan Bodok.

Pasukan Khubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi dan Khau Sing dalam perjalanannya untuk menghukum Kertanegara, singgah di kepulauan Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura. Karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, kemungkinan besar beberapa dari mereka melarikan diri menetap di Kalimantan Barat.

Di tingkat nasional, peran suku Tionghoa dalam perputaran ekonomi di Indonesia ini saat ini diakui cukup besar. Banyak kalangan Tionghoa yang justru menjadi pengusaha besar atau konglomerat. Fenomena ini nampak sekali di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Medan dan di kota-kota lain. Namun fenomena lain kita temui di Kalimantan Barat ini berbeda. Banyak kalangan Tionghoa di Kalimantan Barat yang perekonomiannya merangkak dari bawah. Terdapat di Kalimantan Barat warga keturunan Tionghoa yang bertani, bekerja sebagai tukang tambal ban, hidup di rumah-rumah kurang layak.

Dalam konteks sejarah dan realitas warga keturunan Tionghoa saat ini di Kalimantan Barat, kajian ini ingin mengetahui keberadaan Tionghoa Muslim di sana. Ini terkait dengan kehadiran

³ Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa : kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2002. H. 11.

komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia pada tahun 1407 M dalam catatan Cina. Membaca dalam konteks kekinian, bagaimana deskripsi Tionghoa Muslim di Provinsi Kalimantan Barat ini. Bagaimana jejak-jejak yang menunjukkan keberadaan mereka saat ini. Adakah perpaduan budaya yang terjadi antara kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan lokal di Kalimantan Barat.

Fenomena di permukaan menunjukkan bahwa pengaruh dan perkembangan Islam di lingkungan suku Tionghoa di Kalimantan Barat tidak begitu pesat sebagaimana pengaruh Tionghoa Muslim di Pulau Jawa yang sukses besar. Untuk membaca jejak budaya Tionghoa, permasalahan penelitian dirumuskan untuk menjawab bagaimana sejarah perkembangan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat? Pertanyaan dibedah dengan pertanyaan rinci: 1) bagaimana perkembangan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat; dan 2) jejak seperti apa yang menunjukkan eksistensi Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini.

Penelitian ini bertujuan : secara teoritik, untuk memperjelas konstruksi identitas terkait dengan sebuah komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat; secara praktis, untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi Tionghoa Muslim dalam memperjelas konstruksi identitasnya di Kalimantan Barat. Penelitian ini bermanfaat secara teoritik memperkaya teori konstruksi identitas pada sebuah komunitas; secara praktis, bermanfaat untuk membedah permasalahan pembauran di lingkungan warga negara Indonesia, khususnya antara warga Tionghoa yang dianggap sebagai suku pendatang dengan suku-suku pribumi di Kalimantan Barat.

Kajian ini ingin mengangkat konsep tentang budaya dan identitas yang terkait dengan kehadiran suku Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. Merujuk konsep budaya J.J. Hoenigman yang menyebutkan wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan,⁴

⁴ Gagasan merupakan wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.

aktivitas,⁵ dan artefak.⁶ Terhadap definisi budaya menurut JJ Hoenigman, kajian ini ingin melacak bentuk gagasan, aktifitas dan artefak yang ada pada komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. selanjutnya, konstruksi budaya yang ada pada komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat tersebut dihubungkan dengan konsep konstruksi identitas.

Terkait dengan teori identitas tentang teori identitas, Gordon Marshall merumuskan dua pendekatan utama: psikhodinamis dan sosiologis. Pokok utama dari kedua pendekatan itu adalah diskusi menghadapi pendekatan esensialis yang membangun asumsi bahwa identitas adalah sesuatu yang unik, esensial dalam konteks 'sesungguhnya saya (*real me*)' yang koheren dan kurang lebih sama sepanjang hidup. Menghadapi asumsi ini, kedua pendekatan teori psikoanalitis dan sosiologis mengembangkan asumsi bahwa di sana terdapat variasi derajat yang menunjukkan bahwa identitas adalah entitas yang dibentuk (*constructed*). Dalam pandangan Marshall, pendekatan psikhodinamik berkembang dari teori identifikasi Freud, di mana seorang anak manusia hadir ke dunia mengalami asimilasi dengan orang atau obyek lain, biasanya adalah superego dari orang tua. Di sisi lain pendekatan sosiologis memandang identitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan interaksi simbolik dan berkembang dari teori pragmatism yang dikembangkan oleh William James dan George Herbert Mead.⁷

⁵ Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

⁶ Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

⁷ Marshall, G. , (1998). *Oxford Dictionary of Sociology*. New Ed. , Oxford: OUP

Kajian mengenai identitas kelompok, Harold R. Isaacs (1993) mencoba mempelajari aspek-aspek yang menjadi dasar munculnya politik identitas pada kelompok-kelompok masyarakat manusia. Dari penelitian yang dilakukan Isaacs berkesimpulan bahwa identitas kelompok dasar itu bersifat dinamis dan konstans. Identitas kelompok dasar adalah sesuatu yang hidup, bertumbuh, berubah, dan maju dengan pesat atau layu sesuai dengan peningkatan atau kemunduran vitalitasnya sendiri dan kondisi tempat identitas kelompok dasar itu berada. Bisa juga identitas kelompok dasar itu mati atau menghilang ke dalam kelompok organisme yang sedang berkembang, atau muncul kembali ke dalam kesatuan baru dari unsur-unsur lama yang bergabung kembali.

Ada pertanyaan besar mengenai identitas komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat, apa yang terjadi dengan identitas mereka sehingga dari sejarah masuknya Tionghoa Muslim tahun 1407 hingga saat ini tidak menunjukkan karakter yang kuat. Kajian ini mencoba melacak pasang surut konstruksi identitas Tionghoa Muslim tersebut.

Saat ini komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia mulai menampakkan diri. Rezza Maulana (2010) menyebutkan bahwa pergeseran iklim politik di era reformasi di Indonesia, langsung atau tidak langsung, telah mendorong gerak orang Tionghoa untuk lebih berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat baik perseorangan atau berkelompok. Termasuk dari kalangan orang Tionghoa Muslim yang jumlahnya lebih sedikit dari kelompok non Muslim (*minority within minority*). Dewasa ini, kelompok Muslim Tionghoa ini mulai melakukan konsolidasi baik ke dalam maupun keluar, dengan mengendarai organisasi yang bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia/Pembina Iman Tauhid Indonesia (PITI). Selain meningkatkan kapasitas anggota dengan berbagai kegiatan dan juga membangun mesjid dengan arsitektur China, mereka juga mulai bekerja sama dengan

organisasi Tionghoa yang lain. Terutama kaitannya dalam penyelenggaraan kegiatan sosial dan budaya, termasuk peringatan hari-hari besar tradisi China seperti; Imlek dan Peh Cun. Kecenderungan ini banyak terjadi di berbagai pengurus PITI di wilayah-wilayah.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan kecenderungan studi sejarah dan penelusuran arkeologis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari literatur yang mendeskripsikan keberadaan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat dan melakukan studi pengamatan ke Kalimantan Barat serta wawancara dengan berbagai sumber informasi dan beberapa keturunan Tionghoa di Kalimantan Barat.

Data dianalisis dengan cara mencari hubungan atau relasi antara data sejarah dan data yang ada di lapangan. Selanjutnya data dikonstruksi untuk mengetahui performan yang mendekati sesungguhnya dari komunitas Tionghoa Muslim yang ada di Kalimantan Barat.

Deskripsi Data

1. Suku Tionghoa di Kalimantan Barat

Menurut sensus tahun 1930 penduduk Kalimantan Barat Laut (Afdeeling Singkawang dan Afdeeling Pontianak, tidak termasuk afdeeling Ketapang dan afdeeling Sintang) terdiri atas: Dayak (43,02%), Melayu (29,74%), Banjar (1,06%), Bugis (9,85%), Jawa (2,99%), suku lainnya (0,47%), tidak diketahui (12,88%). Sukubangsa tahun 1930 di seluruh Kalbar pada keempat afdeeling yang dominan besar yaitu Dayak (40,4%), Melayu (27,7%), bumiputera lainnya (18,3%) dan Tionghoa (13%). Namun data itu sudah berubah komposisinya pada tahun 2000. Khusus suku Tionghoa, pada tahun 2000 jumlah warganya kurang lebih 10,41 % dari total penduduk Kalimantan Barat tahun itu (3.732.950 jiwa) sekitar 388.600 orang.

2. Sejarah Tionghoa di Kalimantan Barat

Sejarah awal Tionghoa berada di Kalimantan Barat, dikatakan sudah terjadi pada abad 12 M. Slamet Muljana memaparkan bahwa setelah laksamana Cheng Ho berhasil mengalahkan kekuatan perompak di Palembang (Kukang), maka sebagian pasukan ada yang diutus ke Sambas. pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi Chinese Community. Tahun 1463 laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang (baca: wilayah Asean saat ini). Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan penduduk setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut.

Cerita tentang dinamika suku Tionghoa di Kalimantan Barat secara ringkas saya dapatkan di Info Pontianak⁸ dideskripsikan dari di abad ke-17 hijrah bangsa Cina ke Kalimantan Barat menempuh dua rute yakni melalui IndoCina; Malaya; Kalimantan Barat dan Borneo Utara; Kalimantan Barat. Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan Samto Kiaw (Tiga Jembatan).

Tahun 1770, orang-orang Cina perkongsian yang berpusat di Monterado dan Bodok berperang dengan suku Dayak yang menewaskan kepala suku Dayak di kedua daerah itu. Sultan Sambas kemudian menetapkan orang-orang Cina di kedua daerah tersebut hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti sebelumnya. Tetapi mereka diberi kekuasaan mengatur pemerintahan, pengadilan, keamanan dan sebagainya. Semenjak itu timbullah Republik Kecil yang berpusat di Monterado dan orang Dayak pindah ke daerah yang aman dari orang Cina.

⁸ “Sejarah Lengkap Kaum Tionghoa Masuk Ke Kalimantan Barat.” lihat [http://infoPontianak.org/sejarah-lengkap-kaum-Tionghoa -masuk-ke-kalimantan-barat/](http://infoPontianak.org/sejarah-lengkap-kaum-Tionghoa-masuk-ke-kalimantan-barat/) diakses tanggal 30 Mei 2013

Pada Oktober 1771 kota Pontianak berdiri. Tahun 1772 datang seorang bernama Lo Fong (Pak) dari kampung Shak Shan Po, Kunyichu, Kanton membawa 100 keluarganya mendarat di Siantan, Pontianak Utara. Sebelumnya di Pontianak sudah ada kongsi Tszu Sjin dari suku Tio Ciu yang memandang Lo Fong sebagai orang penting. Mandor dan sekitarnya juga telah didiami suku Tio Ciu, terutama dari Tioyo dan Kityo. Daerah Mimbong didiami pekerja dari Kun-tsu dan Tai-pu. Seorang bernama Liu Kon Siong yang tinggal dengan lebih dari lima ratus keluarganya mengangkat dirinya sebagai Tai-Ko di sana.

Tahun 1795, berkobar pertempuran antara kongsi Tai-Kong yang berpusat di Monterado dengan kongsi Sam Tiu Kiu yang berpusat di Sambas. karena pihak Sam Tiu Kiu melakukan penggalian emas di Sungai Raya Singkawang, daerah kekuasaan Tai-Kong. Tahun 1796, dengan bantuan kerajaan Sambas, kongsi Sam Tiu Kiu berhasil menguasai Monterado. Namun seorang panglima sultan bernama Tengku Sambo mati terbunuh ketika menyerbu benteng terakhir kongsi Tai Kong. Perang ini oleh rakyat Sambas disebut juga Perang Tengku Sambo.

Pada 6 September 1818 Belanda masuk ke Kerajaan Sambas. Tanggal 23 September Muller dilantik sebagai Pejabat Residen Sambas dan esoknya mengumumkan Monterado di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda. Pada 28 November diadakan pula pertemuan dengan kepala-kepala kongsi dan orang-orang Cina di Sambas. Tahun 1819, masyarakat Cina di Sambas dan Mandor memberontak dan tidak mengakui pemerintahan Belanda. Seribu orang dari Mandor menyerang kongsi Belanda di Pontianak.

Pada 22 September 1822 diumumkan hasil perundingan segitiga antara Sultan Pontianak, pemerintahan Belanda dan kepala-kepala kongsi Cina. Namun pada 1823, setelah berhasil menguasai daerah Lara, Sin Ta Kiu (Sam Tiu Kiu), Sambas, kongsi Tai Kong mengadakan pemberontakan terhadap Belanda karena merasa hasil perundingan merugikan pihaknya. Dengan bantuan Sam Tiu Kiu dan orang-orang Cina di Sambas, kongsi Tai Kong kemudian dipukul mundur ke Monterado. Setelah gagal pada serangan kedua tanggal 28 Februari 1823, pada 5 Maret 1823 penduduk Cina yang

memberontak menyatakan menyerah. Kemudian pada 11 Mei 1823 komisar Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban kongsi-kongsi. Tahun 1850, kerajaan Sambas yang dipimpin Sultan Abubakar Tadjudin II hampir jatuh ke tangan perkongsian gabungan Tai Kong, Sam Tiu Kiu dan Mang Kit Tiu.

Kerajaan Sambas meminta bantuan kepada Belanda. Tahun 1851, kompeni Belanda tiba dipimpin Overste Zorg yang kemudian gugur ketika perebutan benteng pusat pertahanan Sam Tiu Kiu di Seminis Pemangkat. Ia dimakamkan di bukit Penibungan, Pemangkat.

Setelah Abad 18, pada tahun 1854 pemberontakan kian meluas dan didukung bangsa Cina yang di luar perkongsian. Belanda kemudian mengirimkan pasukan tambahan ke Sambas yang dipimpin Residen Anderson. Akhirnya pada 1856 Republik Monterado yang telah berdiri selama 100 tahun berhasil dikalahkan. Tanggal 4 Januari 1857 Belanda mengambil alih kekuasaan Cina di kerajaan Mempawah, dan tahun 1884 seluruh perkongsian Cina di Kalimantan Barat dibubarkan oleh Belanda.

Tahun 1914, bertepatan dengan Perang Dunia I, terjadi pemberontakan Sam Tiam (tiga mata, tiga kode, tiga cara). Pemberontakan di Monterado dipimpin oleh bekas keluarga Republik Monterado, sedangkan pemberontakan di Mempawah dipimpin oleh bekas keluarga Republik Lan Fong. Mereka juga dibantu oleh masyarakat Melayu dan Dayak yang dipaksa untuk ikut. Pemberontakan berakhir tahun 1916 dengan kemenangan di pihak Belanda. Belanda kemudian mendirikan tugu peringatan di Mandor bagi prajurit-prajuritnya yang gugur selama dua kali pemberontakan Cina (tahun 1854-1856 dan 1914-1916). Perang 1914-1916 dinamakan Perang Kenceng oleh masyarakat Kalimantan Barat. Tahun 1921-1929 karena di Tiongkok (Cina) terjadi perang saudara, imigrasi besar-besaran orang Cina kembali terjadi dengan daerah tujuan Semenanjung Malaya, Serawak dan Kalimantan Barat.

3. Jejak Tionghoa Muslim

Untuk melacak jejak keberadaan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat, saya mencoba melacak hal tersebut pada majid-masjid tua dan tempat bersejarah di Kalimantan Barat. Pertama saya mendatangi kota tempat konsentrasi Tionghoa di Kalimantan Barat, yaitu di Kota Singkawang. Saya mendatangi masjid Raya Singkawang. Sebuah masjid yang didirikan oleh kapiten dari India. Pada tahun 1885, Kapitan Bawahasib Marikan, seorang pendatang dari Distrik Karikal, Calcutta, India, ke Singkawang untuk berdagang permata (marjan) dan membangun masjid yang nantinya menjadi Masjid Raya Singkawang ini.

Ketika kami mendatangi masjid tertua di Singkawang itu, sekalipun kota ini adalah konsentrasi komunitas Tionghoa di Kalimantan Barat, tidak ada tanda-tanda yang terekam dalam arsitektur bangunan masjid yang menandakan simbol Tionghoa Muslim dan sejarahnya di masa lalu dalam masjid itu. Tanda keberadaan Tionghoa Muslim di masjid yang kita temui hanyalah adanya beberapa keturunan Tionghoa yang menjadi Muslim dan menjadi jamaah masjid itu. Namun dari pelacakan kami, Tionghoa Muslim yang ada di daerah itu rata-rata adalah orang mualaf (orang yang baru masuk Islam). Mereka menjadi Muslim karena pernikahan atau karena diambil anak asuh oleh keluarga muslim. Menurut H. Herman (ketua PITI Kota Singkawang) jumlah Tionghoa Muslim di Singkawang kurang 450 orang.⁹

Data dari Singkawang hanya menunjukkan adanya fenomena hidup berdampingan secara damai antara komunitas Melayu dengan komunitas Tionghoa dengan budaya dan keyakinan masing-masing. Melayu dengan keyakinannya Islam, dan Tionghoa dengan keyakinannya Konghucu. Kesan hidup berdampingan ini ditandai dengan adanya masjid pertama dan Pekong di Singkawang yang berdekatan. Berjarak kurang 50 meter saja masjid dan pekong itu berdiri.

Perjalanan penelusuran kami lanjutkan ke Kabupaten Sambas. Di Sambas data yang ada terkait dengan keberadaan Tionghoa

⁹ Wawancara dengan H. Herman (ketua PITI Kota Singkawang) pada tanggal 30 April 2013

Muslim lebih jelas sekalipun terbatas. Keberadaan pengaruh atau relasi dengan Tionghoa di Keraton Sambas yang mengandung sejarah ditandai dengan keberadaan dua Guci pemberian Dinasti Ming yang pernah berkuasa di Cina. Ketika diajukan sebuah pertanyaan adakah makam Tionghoa Muslim kuno? kebanyakan narasumber yang kami temui belum bisa menyebutkan. Pengkaji menduga, Orang Tionghoa Muslim di Sambas dalam sejarahnya lebih banyak merubah status kesukuan mereka menjadi Melayu ketika mereka masuk Islam. Masjid Kraton Sambas yang sudah cukup tua saja terkesan tidak memiliki sentuhan ornamen yang berwarna Tionghoa, walaupun di tempat lain dan sebagian di masjid-masjid masyarakat sepanjang perjalanan Pontianak-Sambas, kami temui ada tanda-tanda perpaduan budaya antara Tionghoa dengan budaya lokal dalam arsitektur bangunan masjid.

Berikut beberapa tanda yang menunjukkan identitas Tionghoa Muslim yang berhasil penulis dapatkan diantaranya: keberadaan Guci Cina pemberian Dinasti Ming pada penguasa Sambas, warna arsitektural beberapa masjid rakyat yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Tionghoa, keberadaan bedug sebagai alat pemanggilan orang untuk melaksanakan sholat, organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).

a. Guci Cina

Jejak pertama yang diketahui dari kehadiran Muslim Tionghoa di Kalimantan Barat adalah adanya dua guci pemberian dinasti ming yang berkuasa di Cina yang diserahkan anak buah Cheng Ho. Dinasti Ming berkuasa di sana pada 1368 – 1644. Bukti ini seiring dengan keterangan Slamet Muljana yang menyebutkan bahwa di Sambas telah terdapat komunitas Cina Muslim pada tahun 1407 M. Dua Guci yang di simpan di dalam kraton saat ini menurut ahli waris keluarga keraton yang sempat peneliti wawancarai memang diterima dari Dinasti Ming.



Guci pemberian Dinasti Ming di Kraton Sambas
(Foto dokumentasi Murtadho)

Namun sejak adanya bukti kehadiran guci tersebut, agak sulit mencari bukti keberadaan dan perkembangan Tionghoa Muslim di Sambas. Sulit sekali menemukan misalnya data adanya kuburan Muslim Tionghoa yang tertua atau keluarga Tionghoa yang turun temurun telah beragama Islam. Namun berita bahwa pada tahun 1407 telah terdapat komunitas Tionghoa Muslim di Sambas merupakan tantangan tersendiri untuk menemukan bukti yang mendukungnya. mungkin saja berita itu benar, namun dalam perkembangannya orang Tionghoa itu telah menikah dengan orang pribumi secara perlahan mereka meninggalkan identitas keTionghoan mereka.¹⁰

¹⁰ Sejarah Tionghoa di Sambas di masa kemudian lebih banyak dihiasi oleh gambaran tenaga kerja suku Tionghoa yang diundang Kerajaan Sambas dan kerajaan mempawah untuk mengeksplorasi emas di monterado dan tempat-tempat tambang mas di wilayah Kalimantan Barat. Lihat *Sejarah Lengkap Kaum Tionghoa Masuk Ke Kalimantan Barat* dalam <http://infopontianak.org/sejarah-lengkap-kaum-Tionghoa-masuk-ke-kalimantan-barat/>

Perkembangan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat nampaknya juga mengalami pengaburan dengan pemetaan suku yang ada di Kalimantan Barat. Konon dahulu di Kalimantan Barat hanya dihuni oleh suku pribumi yaitu Dayak. Dengan kehadiran Islam maka suku pribumi yang masuk Islam di sebut Melayu, sementara yang tidak menganut Islam disebut suku Dayak. Sebutan Melayu ini ternyata tidak terjadi hanya di lingkungan pribumi, bahkan suku Tionghoa yang masuk Islam pun dalam pengamatan peneliti mengaburkan identitasnya sebagai Tionghoa dan membaaur menjadi suku Melayu. Mereka yang bergaul dan kawin mawin dengan suku Melayu, maka memudarlah ke Tionghoan mereka. Maka sejak itu kaburlah identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat.

b. Bagian Atap Masjid Segi Delapan

Jejak lain yang berdekatan dengan budaya Cina, saya dapatkan dalam model atap segi delapan yang terdapat pada bagian atap masjid di beberapa masjid yang saya temukan di sepanjang jalan dari Pontianak ke Sambas. Namun herannya akomodasi model atap segi delapan itu justru terjadi pada masjid-masjid kecil milik masyarakat; dan bukan pada masjid-masjid yang dianggap tua dan bersejarah yang didirikan oleh kraton sebagai simbolisasi penguasa masa lalu. Contohnya di beberapa masjid di masyarakat diantara Singkawang dan Sambas terdapat arsitektural atap masjid yang mengakomodasi atas bermotif delapan arah mata angin yang menjadi ciri utama bangunan atap budaya Tionghoa. Seperti terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar contoh masjid-masjid yang dibangun masyarakat di sepanjang jalan Singkawang-Sambas.
(Foto Dokumentasi Murtadho)

Masjid berarsitektur Cina menonjol pada bagian atapnya yang berbentuk pagoda segi delapan atau sering disebut *pat kwa*, yang ujung-ujungnya melengkung. "Maknanya keberuntungan dan kejayaan," menurut informasi yang peneliti dapatkan di internet dari salah satu pengurus Masjid Cheng Hoo di Surabaya.¹¹ Simbol Pat kwa (kedelapan trigram) merupakan suatu susunan dari delapan

¹¹ <http://www.tempo.co/read/news/2009/09/06/114196486/Pagoda-di-Atap-Masjid-Cheng-Hoo>

kemungkinan rangkaian/susunan yang menunjukkan kaitan antara Yin dan Yang. Simbol ini dipercaya dapat menolak pengaruh hawa jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan.¹²

Ketika saya mencoba melacak ke masjid-masjid kraton di wilayah provinsi Kalimantan Barat, melalui pelacakan di situs-situs di internet, terdapat beberapa masjid kraton yang sudah mengakomodasi bentuk atap segi delapan seperti masjid agung kraton Putussibau dan Masjid Agung Sultan Ayyub Sanggau. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi arsitektur bernuansa Tionghoa tidak dimulai dari di kerajaan-kerajaan mainstream perkembangan awal Islam di Kalimantan Barat seperti masjid kesultanan Sukadana di Ketapang, kesultanan Pontianak dan kesultanan di Sambas; tetapi justru pada masjid-masjid kerajaan atau kesultanan di lingkaran luar (pinggiran) yang notabene bukan keraton-keraton penyebar Islam di Kalimantan Barat.



Gambar Masjid Sultan Ayub Sanggau Kalbar

¹² Moedjiono, Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam arsitektur Cina, dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/download/1449/1216>

Sumber : <http://www.panoramio.com/photo/46859566>

Demikian juga Masjid Jami At-Taqwa berdiri pada tahun 1775 Masehi, terletak di dusun Parit, desa Dalam, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu. Pada masjid ini dilengkapi sebuah bangunan luar yang berupa rumah panggung dengan atap segi delapan. Dengan alasan apa, masjid ini menempatkan bangunan dengan atap segi delapan berada di luar dan berfungsi sebagai pelengkap dari bangunan induk masjid. Perlu penelitian lebih lanjut. Masjid ini seluruhnya meliputi luas bangunan 750 m dan luas keseluruhan 2.000 m. lokasi masjid ini dapat ditempuh dengan waktu sekitar 4 jam dari ibukota kecamatan dengan menggunakan transportasi air. Masjid Jami At-Taqwa ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan SK Bupati No. 47 Tahun 2006. Latar belakang masyarakat setempat adalah Melayu Selimbau yang sebagian besar matapencahariannya adalah nelayan dan berdagang.



Gambar Masjid Jami Al'taqwa Selimbau.
(Sumber : Foto Dokumen Pemda Kab. Kapuas Hulu)

c. Bedug

Jejak pengaruh Tionghoa juga ditemukan pada alat pemanggil peribadatan di masjid, yaitu bedug. Konon tradisi bedug dikaitkan dengan budaya Cina. Dari legenda Cheng Ho dari Cina, ketika Cheng Ho pergi ke Semarang disambut baik oleh penguasa Jawa, Cheng Ho memberikan hadiah berupa bedug. Pada saat itu, raja dari Semarang mengatakan bahwa dirinya ingin mendengarkan suara bedug itu dibunyikan di masjid-masjid. Sejak itulah, bedug kemudian menjadi bagian dari masjid, seperti di negara China, Korea dan Jepang, yang memosisikan bedug di kuil-kuil sebagai alat komunikasi ritual keagamaan.¹³



Bedug Masjid Kraton Sambah
(Foto dokumentasi Murtadho)

Bedug di masjid Kraton Sambah dibuat seumur dengan keberadaan masjid. Pada bedug ini terdapat tulisan Sultan Shaifuddin Ats Tsani (Sultan Shaifudin II). Selain di masjid Kraton Sambah, Bedug juga terdapat pada masjid Agung Al Kadri Pontianak. Saat ini bedug walaupun barangnya masih ada, namun di Sambah tidak lagi dipergunakan sebagai pemanggil orang beribadah. Menurut imam masjid Kraton Sambah, peran bedug

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Bedug> diakses tanggal 15 Mei 2013

sudah digantikan oleh pengeras suara yang diyakini jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan suara bedug.

d. Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Jejak keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini yang paling terlihat adalah kehadiran organisasi Tionghoa muslim, yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi PITI ini didirikan dan berpusat di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961. Pendirinya antara lain oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alm Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) dipimpin oleh Kho Goan Tjin.¹⁴ PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik Muslim Tionghoa dan Muslim Indonesia.

Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan *ukhuwah Islamiyah* di kalangan Muslim Tionghoa, maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Medan merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI. PITI didirikan pada waktu itu, sebagai tanggapan realistik atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah K. H. Ibrahim kepada Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam.

Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, ketika di era tahun 1960-1970 an khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S) di mana di saat itu Indonesia sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, *nation and character building*, simbol-simbol/identitas yang bersifat disosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang atau dibatasi oleh

¹⁴ Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000, h. 94

Pemerintah, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Pada bulan Mei 2000, dalam rapat pimpinan organisasi menetapkan kepanjangan PITI dikembalikan menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Organisasi PITI di Kalimantan Barat juga berdiri dalam bentuk cabang Kalimantan Barat. saat penelitian ini dilakukan, organisasi PITI Kalimantan Barat saat itu diketuai oleh Budi Andika. Organisasi PITI di Kalimantan ini tidak ada catatan resmi yang menyebut jumlah valid warga Tionghoa Muslim. Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa ketua PITI yang berhasil kami temui yaitu Ketua PITI Kab Sambas, Bapak H. Sartono, dan ketua PITI Kota Singkawang, H. Herman, beranggotakan kurang lebih 1500 - 2000 orang untuk seluruh Kalimantan Barat. Tidak ada data akurat tentang itu, hanya berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Ketua PITI tingkat Kabupaten dan Kota. PITI yang mereka akui sebagai organisasi pembinaan muallaf tidak saja membina Muslim keturunan Tionghoa, tetapi juga muallaf dari suku Dayak di Kalimantan Barat.

Daftar Sekretariat PITI Kab/Kota di Kalimantan Barat

1	DPW Kalimantan Barat	Jl. P Husin II No. 88A Depan SMPN 8 (PT Kasa Mulia Utama) Pontianak 78214	0561 743791
2	Kab. Ketapang	Jl. R Suprpto No. 128 Kel. Sampit, Ketapang	0534 34158
3	Kabupaten	Jl. P Husin II No. 88A Depan	0561 743791

	Melawi	SMPN 8 (PT Kasa Mulia Utama)	
4	Kabupaten Pontianak	Jl. Raden Kusno Asmara Putra Pondok Pesantren Al Falah Mempawah	0812 5729894
5	Kabupaten Singkawang	Jl. TJ Batu Ds. Karang Intan Sakkok No. 34 Singkawang	0562 634884
6	Kabupaten Sambas	Jl. P Husin II No. 88A Depan SMPN 8 (PT Kasa Mulia Utama)	0561 743791
7	Kabupaten Sintang	Jl. P Husin II No. 88A Depan SMPN 8 (PT Kasa Mulia Utama)	0561 743791

Sumber : <http://mualaf.com/index.php/persatuan-islam-Tionghoa-indonesia/item/431-piti-kalimantan-barat>

Bukti adanya dinamika organisasi ini ditandai dengan adanya pengurus PITI di beberapa Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.¹⁵ beberapa kabupaten masih digarap dengan sekretariat bersama di Jl. P Husin II No. 88A Depan SMPN 8 (PT Kasa Mulia Utama). Selain itu, pada tahun PITI Kalimantan Barat menjadi penyelenggara Kongres Nasional PITI. Bukti lain, komunitas Tionghoa Muslim

¹⁵ Peneliti berhasil menemui ketua PITI di kota Singkawang dan Kab Sambas pada tanggal 30 April 2013

di Kalimantan Barat sedang menggagas Masjid Cheng Ho di Kalimantan Barat.

e. Gagasan Masjid Cheng Ho di Kalimantan Barat

Jejak terakhir yang ada dalam benak komunitas Muslim di Tionghoa adalah keinginan mendirikan Masjid Cheng Ho. Gagasan itu diwujudkan dengan pemuatan maket bentuk Masjid Cheng Ho yang berbentuk bangunan segi delapan yang di atasnya dibangun atap bertingkat enam. PelitaOnline (16/1/2012) memberitakan bahwa Pemerintah Kota (Pemkot) Banjarmasin Kalimantan Selatan segera membangun sebuah masjid Cheng Ho, yaitu masjid berarsitektur Cina di kawasan kepariwisataan sungai kota setempat. Namun hingga penelitian dilakukan pembangunan itu belum juga terwujud. Alasan yang diajukan adalah karena masalah pendanaan.



Gambar :
Maket Masjid Cheng Ho yang digagas oleh PITI Kalimantan Barat
(Foto dokumentasi Murtadho 30/4/2013)

Menurut H Herman, pembangunan Masjid Cheng Ho akan dipindahkan dari Pontianak ke Kota Singkawang. Hal ini didasari pertimbangan bahwa konsentrasi komunitas Tionghoa di Kalimantan Barat berada di Singkawang. Pembangunan Masjid Cheng Ho rencananya akan digagas dalam kompleks perkampungan Tionghoa dan di sana akan dilengkapi dengan pesantren.¹⁶ Niat ini dimaksudkan untuk menjadikan Masjid Ceng Ho di Singkawang ini juga berfungsi sebagai *Islamic Center*.

Pembahasan

Mengkaji budaya dan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat ternyata berhadapan dengan keterbatasan data yang tersedia. Sekalipun data awal tentang eksistensi komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat menurut catatan Cina telah hadir pada tahun 1407 M, namun data yang berhasil kami peroleh di daerah itu tidak terlalu banyak. Sekalipun dengan data yang masih terbatas dan misterius terkait keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat ini, pengkaji merasa berhasil mengkonstruksi deskripsi mengenai keberadaan tiongoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini. Ada beberapa permasalahan yang pengkaji ingin bahas terkait dengan penelitian ini: keterbatasan tanda atau jejak Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat, deskripsi realitas komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini.

Keterbatasan tanda atau jejak komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat terjadi karena beberapa hal: pertama, ada dugaan kuat orang Tionghoa ketika mereka masuk Islam mereka meleburkan identitas mereka ke dalam Melayu. Suku Melayu sebagai kelompok pendatang yang identik dengan Muslim, menjadi pemersatu sekaligus identitas baru bagi siapa saja, tidak saja pendatang termasuk suku Tionghoa tetapi juga orang lokal yang

¹⁶ Wawancara dengan H. Herman, Ketua PITI Kota Singkawang, pada tanggal 30 April 2013

masuk Islam. Ini menyebabkan karakter budaya pendatang, khususnya Tionghoa menjadi agak kabur. Kehadiran Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat tahun 1407 yang diakui dalam catatan mereka, adalah bukti kuat kehadiran Tionghoa Muslim di daerah Kalimantan Barat. Namun jejak berupa makam orang Tionghoa Muslim pada tahun atau masa itu hingga saat ini masih belum terlacak. Ada dugaan ketika para perintis awal ini meninggal, pemakamannya diperlakukan secara umum budaya Muslim setempat dan tidak lagi menonjolkan identitas keTionghoan mereka.

Kedua, adanya migrasi besar-besaran Tionghoa yang kebanyakan bukan Muslim ke daerah Kalimantan Barat untuk melakukan penambangan emas, menyebabkan politik hegemoni Tionghoa non Muslim meminggirkan warna Tionghoa yang muslim. Pergantian dinasti yang berkuasa di Cina dari dinasti yang berempati pada Islam pada dinasti yang kurang suka terhadap Islam mempengaruhi keturunan Tionghoa di perantauan tidak lagi menjadikan Islam sebagai sebuah ajaran yang harus disebar. Di sisi lain kesuksesan keturunan Tionghoa dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa melalui sepak terjang wali songo yang kebanyakan keturunan Tionghoa dan Raden Fatah sebagai raja Kesultanan Demak menggantikan kebesaran Majapahit rasanya tidak masuk akal kalau tidak memberi inspirasi bagi Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. besar kemungkinan terjadi peleburan identitas dari Tionghoa ke Melayu di satu sisi, di sisi lain menguatnya identitas Tionghoa non-Melayu/non-Muslim menyebabkan identitas Tionghoa Muslim tidak nampak/tumbuh, atau tidak berkembang.

Dua hal di atas menyebabkan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat tidak terekspos di permukaan. Proses reproduksi identitas keTionghoan di kalangan Muslim Tionghoa juga mengalami hambatan. Hal itu terjadi dalam rentang yang panjang selama 5 abad dan hal itu pula yang menyebabkan orang Tionghoa yang Muslim selalu di mulai dari awal. Ini bisa kita saksikan bahwa orang-orang Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat selalu diwarnai dengan fenomena muallaf yang baru masuk Islam, baik dia masuk Islam karena diambil anak oleh keluarga Muslim atau karena

menikah dengan pribumi muslim. Nyaris tidak ada jejak orang Tionghoa Muslim turun temurun.

Realitas Tionghoa Muslim dan identitasnya baru mulai nampak kembali di masa orde baru dengan muncul organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Selama lima abad dari 1407 hingga orde baru nyaris tidak ada budaya dan identitas Tionghoa Muslim yang nampak. Apakah memang selama itu tidak ada Tionghoa Muslim di sana. Pengkaji berpandangan, Tionghoa Muslim selama masa itu tetap ada, namun belum banyak yang bisa mengungkap. Ini ditandai ketika munculnya PITI di Indonesia, maka PITI di Kalimantan Barat pun terbentuk. Hal itu menunjukkan adanya proses yang hidup di kalangan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. Tulisan ini mudah-mudahan menjadi awal dari kajian untuk mengungkap fenomena itu.

Komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini mempunyai kepercayaan diri dan optimisme baru. Sekalipun jumlah mereka tidak terlalu banyak, hanya kurang lebih 2000 orang, namun mereka telah berani menyelenggarakan kongres nasional PITI di Kalimantan Barat. bukti lain adalah gagasan mereka yang ingin mendirikan masjid dengan identitas keTionghoa an mereka, yaitu masjid Cheng Ho sekaligus sebagai *islamic center*. Gagasan ini semula ingin di bangun di Kota Pontianak, namun seiring dengan penguatan identitas keTionghoa an di Kota Singkawang maka menurut salah satu panitia penggagas, nantinya masjid Cheng Ho akan di bangun di Kota Singkawang.

Di Singkawang, Tionghoa yang mayoritas Buddha dengan Muslim telah hidup berdampingan sedemikian rupa. Di salah satu pusat kota terdapat lahan yang di sana dibangun Masjid Raya yang dibangun oleh seorang Kapitan berkebangsaan India, sementara di dekat Masjid tersebut terdapat pula Pekong, tempat ibadahnya etnis Tionghoa yang didirikan seorang kapitan dari China. Jadi, di sana dulu terdapat dua orang kapitan membangun tempat ibadah berdampingan. Kendati berdampingan, para pengikutnya tetap hidup dalam keharmonisan dan kedamaian, jarang terjadi pertikaian antaretnis maupun antaragama secara terbuka. Kalaupun ada, dalam

pengalaman sejarah Kalimantan Barat sejauh ini bisa ditangani dan ini merupakan dinamika kerukunan umat beragama.

Penutup

Dari kajian tentang budaya dan identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Mengikuti JJ Hoeningman yang menyatakan bahwa budaya meliputi tiga hal (gagasan, aktifitas dan artefak), dapat disebutkan: pada aspek gagasan mereka mencoba memperjelas identitas keTionghoa an mereka dengan gagasan dan rencana pembangunan masjid Cheng Ho yang berarsitektur budaya Cina yang rencananya dibangun di Kota Singkawang Kalimantan Barat.

Pada aspek aktifitas, saat ini komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat mempunyai keyakinan diri untuk melakukan pembinaan anggota dalam organisasi mereka Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Mereka tidak lagi merasa minder diantara suku Tionghoa yang lain yang kebanyakan menganut agama Buddha, Katholik ataupun kristen. Selain itu untuk memperluas aktifitas mereka, Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat berjuang untuk setiap kabupaten/kota di Kalimantan Barat didirikan cabang PITI.

Pada aspek artefak, ditemukan jejak awal masuknya Islam yang dibawa komunitas Tionghoa di Kalimantan Barat, yaitu dua buah Guci pemberian dinasti Ming yang dibawa para utusan Cheng Ho. Dua guci itu saat ini berada di Istana Kraton Sambas. Pengkaji berasumsi masih banyak artefak yang bisa menjadi bukti sejarah tentang keberadaan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. artefak-artefak itu bisa berupa nisan makam atau catatan-catatan Cina yang belum terungkap.

Rekomendasi dari tulisan ini, adalah perlunya penelitian lanjut terkait dengan keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. hal ini dianggap penting mengingat keberadaan Tionghoa Muslim di Indonesia itu iBarat paradoks, yaitu minoritas pada kelompok minoritas dalam lingkungan agama mayoritas. Kelompok Tionghoa Muslim adalah kelompok kecil dari jumlah Tionghoa keseluruhan yang minoritas di Indonesia, padahal Islam

adalah agama mayoritas di Indonesia. Sejarah dan konstruksi Tionghoa Muslim di Indonesia adalah unik.

Daftar Pustaka

- Arief, Khozyn. 1994. *Sejarah dan Perkembangan PITI: Kiprah PITI di Gelanggang Nasional*. dalam buku panduan Seminar dan Musyawarah Wilayah PITI Yogyakarta.
- Ayuana, Iman Astri Okta. 2007. *Organisasi dan Kegiatan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Yogyakarta*. Tugas Akhir Program Studi D III Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Budiman, Amen. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- Jahja, H Junus (Peny). 1984. *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islam.
- _____. 1995. *Islam dimata WNI*. Jakarta: Yayasan H. Abdul Karim Oei TjengHien.
- _____. 1999. *Masalah Tionghoa Di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi*. Jakarta: LPMP.
- Kwartanada, Didi. 1997. *Kolaborasi & Resinifikasi: Komunitas Cina Kota Yogyakarta pada Zaman Jepang 1942-1945*. Yogyakarta, Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.
- Rafika Perdana, Fahmi. 2008. *Integrasi Sosial Muslim Tionghoa : Studi Atas Partisipasi PITI Korwil Yogyakarta dalam Proses Pembauran*. Yogyakarta: Mystico-PITI Korwil Yogyakarta.
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES..
- Tan, Mely G (Ed.). 1979. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.

- Wibowo, I (Ed). 2000. *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan etnik Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudawati, Triana. 2002. "Relasi Sosial Muslim Tionghoa dan Non Muslim Tionghoa di Kodya Yogyakarta." *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Moedjiono. Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam arsitektur Cina. dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/download/1449/1216>
- Priyanto Wibowo. Tionghoa dalam keberagaman indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan identitas. <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-52.pdf>
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Pelita Online, Masjid Banjarmasin Akan Bangun Masjid Berarsitektur Cina, 16 Januari 2012
<http://id.wikipedia.org/wiki/Bedug> diakses tanggal 15 Mei 2013
<http://www.tempo.co/read/news/2009/09/06/114196486/Pagoda-di-Atap-Masjid-Cheng-Hoo>
<http://infopontianak.org/sejarah-lengkap-kaum-Tionghoa-masuk-ke-kalimantan-barat/>
http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat
<http://mualaf.com/index.php/persatuan-islam-Tionghoa-indonesia/item/431-piti-kalimantan-barat>
<http://www.panoramio.com/photo/46859566>